

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dan berkaitan langsung dengan aspek kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada individu, kelompok dan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan negara dapat maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Disamping itu pendidikan juga dituntut maju dan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu pemerintah selalu mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan baik secara konvensional maupun inovatif.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. Peningkatan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, ramai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga negara Indonesia. Kurikulum yang baik mampu menyediakan pengalaman belajar yang mencakup baik konsep maupun proses dimana ada keseimbangan antara kemampuan konseptual dan kemampuan prosedural. Pengalaman belajar ini juga membantu siswa untuk memberikan sumbangan yang positif untuk masa depan dalam bidang sosial, ekonomi

yang tidak hanya lingkup Indonesia tetapi mencakup lingkup yang lebih luas (Depdiknas 2003 : 1).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari KBK agar lebih familiar dengan guru, karena guru banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan selalu relevan dan kompetitif. Penyempurnaan kurikulum ini dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan juga masukan dari masyarakat yang terfokus terhadap dua hal yakni 1) pengurangan beban belajar kurang lebih 10%, 2) penyederhanaan kerangka dasar dan struktur kurikulum. Penyempurnaan tersebut mencakup sinkronisasi kompetensi untuk setiap mata pelajaran antar jenjang pendidikan, beban belajar dan jumlah mata pelajaran serta validasi empirik terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar (Mulyasa 2006 :10).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial dan budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik (Mulyasa 2006 : 8).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi kelulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran (BP Dharma Bhakti 2007 : 9).

Menurut Hamid Hasan dalam seminar Nasional Pendidikan pada tanggal 15 Maret 2007 menyatakan bahwa komponen penilaian hasil belajar harus juga diungkap dalam sebuah dokumen kurikulum. Para pengembang kurikulum harus juga memiliki model penilaian (assessment) hasil belajar yang sesuai dengan informasi mengenai pengetahuan yang dimiliki peserta didik maka “pencil and paper test” dengan bentuk soal obyektif dapat digunakan. Meskipun demikian haruslah diingat bahwa kompetensi bukan hanya pengetahuan tetapi seperti dikemukakan oleh Becker (1997) dan Gordon (1988) dalam Hamid Hasan (2007 : 8) kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, sikap dan minat. Oleh karena itu tes yang hanya mampu mengungkapkan pengetahuan dan pemahaman kurang tepat digunakan untuk aspek kompetensi lainnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sistem penilaian dilandasi oleh prinsip validitas, reabilitas, menyeluruh, berkesinambungan, obyektif dan mendidik (BP Dharma Bakti 2007 : 7). Sehubungan hal tersebut, pendekatan penilaian yang digunakan adalah pendekatan penilaian berbasis kelas, yaitu pendekatan penilaian yang menitikberatkan pada penilaian sebagai ‘alat pembelajaran’ bukan tujuan pembelajaran (Nurhadi 2004 : 164).

Berdasarkan studi awal Penilaian berbasis kelas ini merupakan nama lain penilaian otentik. Penilaian otentik lebih dikenal dalam kajian penilaian pendidikan. Hakikat keduanya sama. Landasan teoritis penilaian berbasis kelas terangkum dalam pengembangan penilaian otentik (Nurhadi 2004 : 167).

Salah satu prosedur dalam penilaian berbasis kelas adalah penilaian portofolio. Penilaian portofolio digunakan dalam penilaian berbasis kelas karena penilaian tersebut memenuhi kriteria dari salah satu prinsip dalam penilaian berbasis kelas yaitu penilaian harus dilakukan secara komprehensif, adil dan berkesinambungan (Nurhadi 2004 : 167).

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru IPS di SMPN III Leuwimunding Kabupaten Majalengka penilaian proses pembelajaran telah diterapkan sejak beberapa tahun yang lalu. Sistem penilaian ini mengacu pada sistem penilaian berbasis kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian, dalam realitasnya masih ditemukan siswa yang memperoleh prestasi belajar IPS di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Penilaian Proses Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri III Leuwimunding Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian.

Wilayah penelitian dalam skripsi ini menyangkut aspek telaah dan pengembangan kurikulum.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah penerapan penilaian proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS.

2. Pembatasan Masalah

Masalah skripsi ini dibatasi dengan korelasi penerapan penilaian proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP Negeri III Leuwimunding Kecamatan Leuwimunding.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul adanya pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan penilaian proses pembelajaran pada pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri III Leuwimunding ?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri III Leuwimunding ?
- c. Seberapa pengaruh penerapan penilaian proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri III Leuwimunding ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikembangkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk memperoleh data penerapan penilaian proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri III Leuwimunding.

- b. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri III Leuwimunding.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan penilaian proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri III Leuwimunding.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Maman Rachman (2003 : 92) pemahaman adalah kegiatan mengerti dengan sungguh-sungguh atau mengerti secara cerdas tentang masalah, fakta, gagasan atau implikasi.

Menurut The Liang Gie dalam Maman Rachman (2003 : 92) bahwa pemahaman dapat dicapai dengan lima cara yaitu :

- a. Menyatukan dan menghubungkan berbagai fakta atau gagasan,
- b. Mengutamakan penalaran proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan yang bersifat umum,
- c. Menyesuaikan berbagai fakta/gagasan baru dengan pengetahuan yang mapan,
- d. Meninjau gagasan dalam hubungannya dengan ketetapan dan kepentingannya,
- e. Menghubungkan suatu fakta atau gagasan dengan sesuatu yang diketahui, universal dan terikat pada kaidah.

Menurut Bloom (1956) dalam Anas Sudijono (1995 : 50) pemahaman (*comprehension*) merupakan salah satu aspek dalam ranah kognitif. Disini pemahaman berarti kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami

sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

Pengetahuan tentang pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian yang terdahulu dengan diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, dari pemahaman ini diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi ataupun masalahnya (Sudjana,2004 : 24).

Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif tingkat rendah, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan namun tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu diperhatikan, sebab untuk memahami sesuatu terlebih dahulu harus mengetahui atau mengenal sesuatu tersebut (Sudjana,2004 : 24).

Menurut Suharsimi (1997 : 112) pemahaman seseorang dapat membuktikan bahwa ia mampu menghubungkan fakta-fakta atau konsep-konsep secara sederhana. Selanjutnya ia menambah bahwa memahami

sesuatu, seseorang akan dapat membedakan, mempertahankan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali, memberi contoh dan memperkirakan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan. Hakikat pengetahuan adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakan, sedangkan pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan fakta-fakta atau konsep-konsep yang telah diketahui dengan segala sesuatu. Dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, memperkirakan, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Kriteria tersebut menunjukkan pemahaman mengandung arti lebih dalam daripada pengetahuan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu telah dipelajari atau diingat sebelumnya untuk diaplikasikan.

Peranan guru dalam pembelajaran adalah membantu siswa mencapai indikator hasil belajar. Untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai indikator hasil belajar, guru tidak hanya dengan melihat sepintas karena dengan cara itu guru tidak akan memperoleh gambaran obyektif. Oleh karena itu guru perlu mengadakan penilaian.

Untuk mampu melaksanakan penilaian berbasis kelas, maka guru dituntut untuk mampu menguasai dan memahami karakteristik dalam pengembangan penilaian berbasis kelas antara lain :

- a. Standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam setiap mata pelajaran,
- b. Kompetensi dasar yaitu kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki lulusan,
- c. Rencana penilaian yaitu jadwal kegiatan penilaian dalam satu semester dikembangkan bersamaan pengembangan silabus,
- d. Proses penilaian bahwa pemilihan dan pengembangan teknik penilaian dilakukan dengan sistem pencatatan dan pengelolaan,
- e. Proses implementasi bahwa menggunakan berbagai teknik penilaian,
- f. Pencatatan dan pelaporan terhadap proses hasil penilaian yang telah dilakukan. (Depdiknas 2002 : 13).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemahaman yang benar terhadap penilaian berbasis kelas, seorang guru diharapkan mampu menerapkan penilaian berbasis kelas tersebut pada kegiatan pembelajaran siswa di kelas.

E. Hipotesis

Atas dasar pemikiran diatas, penulis mengambil hipotesis :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara penerapan penilaian proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan penilaian proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara garis besar sistematikanya terdiri atas tiga bagian yaitu awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, abstrak, persetujuan, pengesahan, nota dinas, pernyataan otentisitas skripsi, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar daftar isi, daftar lampiran, daftar tabel.

Bagian inti terdiri dari beberapa bagian bab sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang : Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teori, dalam bab ini berisi tentang : penilaian proses pembelajaran, pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengaruh penerapan penilaian proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa dan hipotesis penelitian.
- BAB III** : Metodologi penelitian, bab ini berisi tentang : waktu dan tempat penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Simpulan dan saran, bab ini berisi tentang : Kesimpulan hasil penelitian dan saran dari penulis.

Bagian akhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

